

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tertulis, tetapi juga sebagai media untuk menuangkan gagasan, mengekspresikan perasaan, serta mengembangkan daya pikir kritis dan kreatif (Astutik et al, 2024). Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah adalah menulis cerita pendek (cerpen). Cerita pendek merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menuntut kemampuan siswa dalam mengolah ide, menyusun alur, menggambarkan tokoh dan latar, serta menyampaikan pesan secara runtut dan estetik (Manik et al., 2021). Dengan demikian, keterampilan menulis cerita pendek menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah.

Pada kenyataannya keterampilan menulis cerita pendek oleh siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal yang telah dilakukan dimana hasil tulisan siswa yang belum memenuhi unsur-unsur pembangun cerpen secara utuh. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita, mengembangkan konflik, menentukan alur yang logis, serta menciptakan tokoh dan latar yang hidup. Cerpen yang dihasilkan sering kali bersifat datar, alurnya tidak jelas, konflik tidak berkembang, dan pesan cerita kurang tersampaikan. Selain itu, penggunaan bahasa dalam cerpen siswa masih didominasi oleh kalimat sederhana, pilihan kata yang kurang variatif, serta kesalahan dalam struktur kalimat dan ejaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek belum berkembang secara optimal.

Permasalahan keterampilan menulis cerita pendek juga ditemukan pada siswa XI-1 MAN 2 Ponorogo. Berdasarkan pengamatan awal dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, sebagian

besar siswa menunjukkan minat yang rendah terhadap kegiatan menulis cerpen. Menulis dianggap sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan karena memerlukan waktu, konsentrasi, serta kemampuan berimajinasi yang tinggi. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan kurang antusias ketika diberikan tugas menulis cerita pendek. Bahkan, tidak sedikit siswa yang hanya menulis seadanya atau meniru cerita yang sudah ada tanpa pengembangan yang kreatif. Menurut salah satu siswa yang bernama Advan Glory menyatakan bahwa hal ini berdampak pada rendahnya kualitas hasil tulisan siswa dan belum tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Rendahnya keterampilan menulis cerita pendek siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, siswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang struktur dan unsur intrinsik cerpen. Banyak siswa yang belum mampu membedakan antara orientasi, komplikasi, dan resolusi dalam alur cerita. Kedua, siswa mengalami keterbatasan dalam mengaitkan pengalaman pribadi atau realitas sosial ke dalam bentuk cerita fiksi. Hal ini membuat ide cerita yang dihasilkan kurang relevan dan tidak kontekstual. Ketiga, proses pembelajaran menulis cerpen masih bersifat konvensional, yaitu guru lebih banyak memberikan teori dan contoh, sementara kesempatan siswa untuk berlatih secara kreatif masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menulis belum sepenuhnya mampu merangsang imajinasi dan kreativitas siswa (Nosianti, 2020).

Permasalahan tersebut perlu segera diatasi karena keterampilan menulis cerita pendek memiliki peran penting dalam pembentukan kemampuan literasi siswa. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi secara kritis. Jika keterampilan menulis siswa terus dibiarkan rendah, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi akademik maupun non akademik. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dalam

pembelajaran menulis cerita pendek agar siswa lebih aktif, kreatif, dan mampu menghasilkan karya sastra yang berkualitas

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan, yaitu pendekatan berbasis kesenian Reog Ponorogo. Pendekatan berbasis kesenian Reog Ponorogo merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memandang karya sastra tidak hanya sebagai struktur yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai hasil dari hubungan antara struktur teks dengan struktur sosial dan latar belakang pengarang maupun masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra lahir dari realitas sosial tertentu dan mencerminkan pandangan dunia (*world view*) masyarakat pendukungnya (Pertiwi & Cahyo, 2023).

Penerapan pendekatan berbasis kesenian Reog Ponorogo dalam pembelajaran menulis cerita pendek dinilai memiliki kelebihan dibandingkan pendekatan konvensional. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak memahami struktur cerpen secara formal, tetapi juga didorong untuk mengaitkan cerita yang ditulis dengan realitas sosial di sekitarnya. Siswa dapat menggali pengalaman hidup, fenomena sosial, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sebagai sumber ide cerita. Dengan demikian, proses menulis menjadi lebih bermakna karena siswa menulis berdasarkan konteks yang mereka kenal dan alami (Prihantono, 2021).

Selain itu, meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berbasis kesenian Reog Ponorogo dapat membantu siswa memahami hubungan antara tokoh, konflik, dan latar dalam cerpen dengan kondisi sosial tertentu. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan alur cerita yang logis dan realistis. Cerpen yang dihasilkan tidak hanya memiliki struktur yang baik, tetapi juga mengandung pesan sosial yang relevan. Dengan berbasis

kesenian ini, siswa diharapkan mampu menghasilkan karya cerpen yang tidak sekadar imajinatif, tetapi juga reflektif dan kritis terhadap realitas sosial.

Di samping penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif, faktor lain yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek adalah pemanfaatan kesenian berbasis pembelajaran. Kesenian merupakan nilai-nilai, tradisi, budaya, dan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat. Kesenian memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran karena dekat dengan kehidupan siswa dan mencerminkan identitas budaya mereka (Ani et al., 2024).

Pengintegrasian kesenian dalam pembelajaran menulis cerita pendek dapat membantu siswa dalam menemukan ide cerita yang autentik dan kontekstual (Sukiman, 2019). Siswa MAN 2 Ponorogo hidup dalam lingkungan yang kaya akan nilai budaya lokal seperti tradisi Reog Ponorogo, nilai religius, gotong royong, serta kearifan masyarakat pedesaan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber inspirasi dalam penulisan cerpen. Dengan memanfaatkan kesenian, siswa tidak perlu lagi kesulitan mencari ide karena cerita dapat diangkat dari realitas sosial dan budaya yang mereka kenal.

Faktor kesenian juga penting karena dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa menulis cerita yang berkaitan dengan lingkungan dan budaya mereka sendiri, mereka akan merasa lebih dekat dan memiliki keterikatan emosional dengan cerita tersebut. Hal ini dapat mendorong siswa untuk menulis dengan lebih serius dan kreatif. Selain itu, pembelajaran berbasis kesenian juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan kecintaan terhadap budaya daerah (Hermawan et al., 2022).

Tinggi-rendahnya pemanfaatan kesenian dalam pembelajaran dapat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam proses maupun hasil belajar. Jika kesenian dimanfaatkan secara

optimal, maka pembelajaran menulis cerita pendek akan menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Sebaliknya, jika pembelajaran terlepas dari konteks budaya siswa, maka siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan kurang termotivasi untuk menulis (Aen et al., 2025). Oleh karena itu, kesenian menjadi variabel bebas kedua yang penting untuk diperhatikan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan menulis cerita pendek siswa XI-1 MAN 2 Ponorogo merupakan masalah yang kompleks dan perlu penanganan yang tepat. Penerapan pendekatan berbasis kesenian Reog Ponorogo berbasis kesenian reog Ponorogo diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami struktur cerpen, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaitkan karya tulis dengan realitas sosial dan budaya lokal terutamanya terhadap reog Ponorogo. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam pengembangan keterampilan menulis cerita pendek melalui pendekatan berbasis kesenian Reog Ponorogo berbasis kesenian pada siswa XI-1 MAN 2 Ponorogo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi pokok masalah yang terjadi dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa XI-1 MAN 2 Ponorogo sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis cerita pendek siswa XI-1 MAN 2 Ponorogo masih tergolong rendah, terutama dalam pengembangan ide, penyusunan struktur cerita, serta penggunaan unsur intrinsik cerpen.

2. Pembelajaran menulis cerita pendek masih cenderung bersifat konvensional dan belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif sehingga kurang mampu mendorong kreativitas dan keaktifan siswa.
3. Kesenian yang ada di lingkungan siswa XI-1 MAN 2 Ponorogo belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber ide dan konteks dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI-1 MAN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berbasis kesenian Reog Ponorogo bagi kelas XI-1 MAN 2 Ponorogo?
3. Apa kendala yang dihadapi ketika meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berbasis kesenian Reog Ponorogo bagi kelas XI-1 MAN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI-1 MAN 2 Ponorogo.
2. Mengidentifikasi peningkatan keterampilan menulis cerita pendek berbasis kesenian Reog Ponorogo bagi kelas XI-1 MAN 2 Ponorogo.
3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi ketika meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berbasis kesenian Reog Ponorogo bagi kelas XI-1 MAN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya terkait pengembangan keterampilan menulis cerita pendek berbasis kesenian reog ponorogo. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori pembelajaran sastra yang mengintegrasikan struktur teks dengan konteks sosial dan budaya lokal, serta memberikan landasan konseptual bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pendekatan pembelajaran yang inovatif bagi guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan keterampilan menulis cerita pendek, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek, menumbuhkan kreativitas, serta mempermudah siswa dalam menemukan dan mengembangkan ide cerita yang bersumber dari realitas sosial dan kesenian di lingkungan mereka.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pembelajaran menulis cerita pendek berbasis kesenian reog Ponorogo dengan variabel dan konteks yang berbeda.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian, berikut ini ditekankan beberapa istilah yang digunakan:

1. Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen

Meningkatkan adalah suatu cara yang digunakan untuk mengubah suatu hal menjadi lebih baik. Melalui peningkatan keterampilan menulis cerpen ini siswa diharapkan dapat mengalami peningkatan ketika yang sebelumnya sulit untuk menulis karena kesusahan menemukan ide menjadi lancar serta fokus kepada sb tema yang dipilih yaitu berbasis kesenian Reog Ponorogo.

2. Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Keterampilan menulis cerita pendek adalah kemampuan siswa dalam menuangkan ide, menyusun struktur cerita, mengembangkan unsur intrinsik cerpen (tema, alur, tokoh, latar, dan amanat), serta menggunakan bahasa yang efektif dan sesuai kaidah.

3. Kesenian Reog Ponorogo

Kesenian adalah bentuk pertunjukkan yang didalamnya menggabungkan berbagai bentuk ekspresi, cipta rasa manusia, dan karya disajikan dengan penuh keindahan. Salah satu kesenian tersebut ialah Reog Ponorogo. Reog Ponorogo merupakan salah satu karya yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur dan saat ini sudah diakui oleh UNESCO sebagai peninggalan sejarah tak benda. Penampilan Reog Ponorogo memiliki filosofi di setiap tariannya seperti warok, barongan, jathil, bujang ganong, dan lainnya.

Reog Ponorogo biasanya disajikan pada acara tertentu terutama pada Grebeg Suro di bulan Suro.